

# MEMAHAMI ISTI'ARAH DALAM AL-QURAN

Mubaidillah\*

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Yasni Muara Bungo

e-mail: mubaybae@gmail.com

## Abstrak

Sebagai kitab suci yang autentik dan sempurna, wajar jika al-Qur'an dianggap sakral dan harus diterima sebagai doktrin yang didekati secara dogmatis-ideologis. Namun, tentulah akan lebih memuaskan akal dan melegakan hati, jika al-Qur'an didekati melalui metodologi ilmiah-rasional. Untuk itu, ayat-ayat al-Qur'an-terutama yang menimbulkan pemahaman ambigu (mutasyabihat) harus mendapat "sentuhan" makna esoteris (takwil). Perangkat takwil ini melahirkan beragam interpretasi tentang implementasi kajian bahasa dan sastra sehingga bahasa al-Quran itu bias dipahami karena al-Quran itu adalah petunjuk bagi manusia, dan di antara fokus kajian pemikir belakangan adalah wacana majas (Metafora) dan hakiki (denotative). Di sinilah pentingnya penalaran terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Meskipun konsep ini tidak diterima di semua kalangan ulama, ia telah menjadi kajian tersendiri dalam disiplin ilmu tafsir dan al-Quran, yang dinamakan dengan konsep *Hakikat dan Majaz*.

**Kata Kunci** : Isti'arah, Dogmatis-ideologis, Hakikat, Majaz

## A. Pendahuluan

Bangsa Arab sebagai mitra tutur nabi Muhammad adalah masyarakat yang gemar bersyair. Oleh karena itu, sebagai bukti kenabiannya al-Qur'an pun diturunkan dalam bahasa yang bernilai sastra tinggi, bahkan tak tertandingi baik oleh jin maupun manusia, bahkan jika keduanya bersatu untuk menandinginya (QS.52: 33-34, QS. 11: 13, QS. 2: 23-24 dan QS.17: 88). Ketidakmampuan manusia membuat semisal al-Qur'an itu bukan hanya dari segi diksinya, tetapi juga pemaduan antara diksi, susunan kalimat, dan kandungan maknanya.<sup>1</sup>

Semasa hidup Rasul perbedaan dalam memaknai kandungan al-Qur'an tidak nampak begitu berarti. Karena para sahabat langsung mendatangi beliau dan menanyakan apa makna ayat ini dan itu.

---

<sup>1</sup> An-Najdi AZ, *al-Quran dan Rahasia Angka-Angka*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991) h. 4

Sepeninggal beliau perbedaan dalam menafsirkan al-Qur'an mulai bermunculan. Tentunya ada faktor yang mendorong bagaimana hal ini bisa terjadi. Para mufassir tentunya tidak lengah dengan hadist yang mengingatkan untuk berbicara mengenai al-Qur'an tanpa dengan ilmu.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِغَيْرِ عِلْمٍ فَلَيْبَسُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ. »<sup>2</sup>

*“hadist dari Ibn Abbas beliau berkata, Rasulullah bersabda ; “ siapa yang berbicara al-Qur'an tanpa ilmu maka ambillah tempatnya di neraka.”*

Penafsiran al-Qur'an terus berkembang mengikuti kemajuan dan perkembangan zaman. Seiring perkembangannya, tafsir muncul dengan corak yang beragam sesuai dengan latar belakang pendidikan para mufassir, seperti yang dikemukakan oleh pengarang kitab *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Husain dzahabi yaitu corak tafsir *fiqhi, falsafi, shūfi, adab al-ijtimâ'i*, dan lain-lain.<sup>3</sup> Perbedaan penafsiran yang timbul di kalangan mufassirin *lazimnya* tidak didorong oleh kepentingan individual saja. Akan tetapi, faktor kebahasaan al-Quran itu sendiri yang kadangkala “memaksa“ mufassir untuk berbeda dalam memaknai kandungan al-Quran tersebut. Ketinggian sanstra bahasa al-Quran memberikan peluang muncul penafsiran ganda terhadap suatu ayat.

Bahkan lebih jauh lagi Imam Zarkasyi dalam bukunya *al-Burhan* mengungkapkan “ kalaulah seseorang itu dikaruniai untuk memahami satu ayat al-Quran dengan seribu pemahaman, niscaya kandungan maknanya tidak akan habis. Karena ia adalah kalam Allah yang tiada batasnya, dan tidak akan mungkin dapat dilampaui oleh kemampuan manusia yang terbatas”.<sup>4</sup> Aspek bahasa adalah salah satu syarat yang harus dimiliki oleh seseorang sebelum berbicara mengenai al-Quran.

<sup>2</sup> Al-Imam Abu Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyyah, 2006), Jilid. 11, h. 171

<sup>3</sup> Muhammad Husain al-Dzahabi, *tafsir wa mufasssirun*, (Kairo: Dar al-Hadis, 2005), h. 1

<sup>4</sup> Al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'ulum al-Quran*, ( Libanon: Dar Al-fikri,1987 ), Jilid. 1, h. 29

Sangat tidak bijaksana menafsirkan al-Quran tapi tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang bahasa Arab itu sendiri. Rasul pernah bersabda “*bantulah dalam menafsirkan al-Quran dengan diwan bahasa kalian, sahabat menjawab apa itu diwan bahasa kamu, neliau menjawab syair para leluhur kalian.*” Dalam kajian tafsirpun faktor terbesar penyebab terjadinya keberagaman penafsiran al-Quran adalah faktor bahasa. Bagaimana dalam satu potongan ayat dapat ditafsirkan dengan beragam penafsiran.

## B. Pembahasan

### 1. Majaz (*Isti'arah*)

#### a. Pengertian

Salah satu konsep yang menarik untuk dibicarakan dalam kajian tafsir adalah konsep *Hakikat* dan *Majaz*. Selain keberadaan konsep ini yang masih diperbincangkan di kalangan ulama<sup>5</sup>.

Ali al-Jarim menyebutkan majaz adalah setiap lafadz yang menggunakan tidak pada asal kata dari artinya (اللفظ المستعمل في غير ما وضع له)<sup>6</sup>. Sedangkan menurut Ahmad al-Hasyimi *majaz* adalah lafadz yang digunakan bukan pada makna hakiki, karena ada alaqah ( kesesuaian makna hakiki dengan makna majazi) beserta qarinah ( ada yang menghalangi penggunaan lapadz tersebut dari makna hakiki ).<sup>7</sup> Dalam kajian bahasa, *Majaz* memiliki beberapa pembagian. Satu diantaranya adalah *Isti'arah*, yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan gaya bahasa metafora.

---

<sup>5</sup> Fahd ibn Abdurrahman ibn sulayman ar-Rumy, *Ushul at-Tafsir wa Manahajuhu* (Riyadh; Maktabaah at-Taubah, 1422)

<sup>6</sup> Ali al-Jarim wa Mustafa Amin, *al-Balaghah al-Wadihah*, Jakarta: Maktabah al-Raudah, 2007), h. 77

<sup>7</sup> Ahmad Hasyimi, *Jawahiri al-Balaghah fi al-Ma'aniy wa al-Bayani wa al-Badi'*, ( Bierut: Libanon) h. 290-291

*isti'arah* adalah menambahkan sesuatu dengan menggunakan (peminjamkan) kata lain.<sup>8</sup> adanya perluasan makna tidak berarti bahwa makna tersebut berbeda dari makna aslinya, oleh karena itu dia mensyaratkan al-ism al-lughawi (sebutan etimologis) harus mempunyai makna hakiki (denotative) sebelum akhirnya digunakan dalam bentuk majas (konotatif).<sup>9</sup> Al-Farra' tidak mempergunakan istilah 'majaz', sebagaimana digunakan oleh Abu 'Ubaidah. Dia lebih memilih kata tajawwaza, yang berarti melebihi, Penggunaan kata kerja tajawwaza dalam konteks ini menunjukkan bahwa konsep majaz atau tajawwuz yang dikemukakan oleh al-farra' selangkah lebih maju dari konsep yang dikembangkan abu 'Ubaidah. Hal ini disebabkan arti dari tajawwaza fi al-kalam adalah takallama bi al-majaz (berbicara dalam bentuk majas)<sup>10</sup> Perhatian Al-Farra' terhadap makna tajawwaza dalam suatu ungkapan adalah penemuannya terhadap hubungan antara majas (makna metaforis) dan hakekat (makna denotatif), dalam kaitan penyandaran makna kata kerja kepada selain pelakunya yang disebabkan adanya hubungan antara pelaku yang sebenarnya dan pelaku permisalan dalam sebuah ungkapan.<sup>11</sup>

## b. Rukun-rukun isti'arah

Sebuah struktur dapat dikatakan isti'arah, jika terdapat rukun-rukun isti'arah sebagai berikut: musta'ar yaitu lafadz yang dipindahkan (lafadz musabbah) 2, musta'ar minhu yaitu lafadz musabbah bih, 3, lafadz musta'ar lahu (makna), kedua rukun yang pertama dan kedua adlah lafadz sedangkan yang kedua adalah makna.<sup>12</sup>

---

<sup>8</sup> Nazar Bakry, *Fiqh dan Ushul Fiqih* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), Cet. IV h. 251

<sup>9</sup> Nashr Hamid Abu Zaid, Menalar Firman Tuhan; *Wacana Majaz Dalam Al-Qur'an Menurut Mu'tazilah*, (Bandung: Mizan, 2003), h. 182

<sup>10</sup> Mu'tamar ibn Mutsanna Abu 'Ubaidah, *Majaz Al-Qur'an*, edisi Muhammad Fu'ad Surkain. (Kairo: Maktabah al-Khanji. 1970), jilid I, h. 47

<sup>11</sup> Opcit, h. 152

<sup>12</sup> Ibid. alburhan fi ulumul Quran, h. 492

Isti'arah arti asalnya pinjaman, kata pinjaman (*isti'arah*) dalam pengertian ilmu bayan adalah sebuah kata yang ditempatkan bukan pada tempat semestinya, contoh:

رَأَيْتَ اسِدً يَخَاطِبُ النَّاسَ

Artinya: aku melihat singa berhutbah di depan orang-orang.

Kata *asad* (singa) dalam kalimat diatas disebut *isti'arah*, karena tidak mungkin ada singa mampu berkhutbah didepan orang-orang, tapi yang dimaksud kalimat tersebut adalah seorang laki-laki yang seperti singa yang saking gagahnya dan suaranya lantang, kaitan antara *asad* dan laki-laki tersebut adalah persamaan dalam hal kegagahan dan kelantangan suara.

c. **Macam-macam *isti'arah***

1) ***Tasrihiyyah***

Yaitu yang menggunakan lafadz musabbah bih.

Contoh:

فَأَمْطَرَاتِ الْوَالِدُ مِنْ نَرْجِسٍ وَسَقَتِ وَرَدٌ وَعَضَّتْ عَلَى الْعَنَابِ بِالْبُرْدِ

Maka ia (wanita cantik) mengucurkan mutiara (air mata yang bening) dari narjis (dari bola mata yang indah) dan menyirami bunga mawar (pipi yang kemerah-merahan), ia menggigit buah-buahan gurr (jari jemari yang indah) dengan embun (gigi yang bersih)

2) ***Makniyah***

*Contoh:*

وإذا المتية أنسبت اظفارها الفيت كل تميمة لا تنفوس

Dan apabila kematian (singa) sudah menancapkan kuku-kukunya, maka kau akan menemukan setiap jampi tidak bermanfaat lagi. Lafadz singa dibuang dan diganti dengan sipat yang lazim baginya yaitu adzfar( kuku-kuku ).

#### **d. Pendapat Ulama Tentang Majas (Isti'arah)**

##### **1) Mendukung Keberadaan Majaz (isti'arah) dalam Al-Quran**

Dan tidak sedikit ulama-ulama yang mendukung keberadaan majaz dalam al-Quran karena Al-Quran diturunkan berbahasa Arab, dan ini bukan berarti al-Quran hanya untuk etnis Arab saja. Bahasa Arab memiliki kekhasan tersendiri, ia sangat kaya dengan kosakata. Ketika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, cukup sulit juga untuk mencarikan padanan kata yang semakna. Selain itu, satu kata dalam bahasa Arab dimiliki derivasi –perubahan kata- yang amat beragam, setiap perubahan tadi memiliki makna tersendiri yang berbeda fungsinya dengan kata yang lain.

Adapun ulama yang menerima keberadaan konsep majaz dalam al-Quran di antara adalah: Al-Qadhi ‘Abd Al-Jabbar memosisikan bahasa sebagai bagian dari petunjuk akal. Namun, Al-Qadhi mengidentifikasi perbedaan dari bagian-bagian bahasa sebagai petunjuk melalui dua syarat: pertama, menempatkan kata-kata yang disesuaikan dengan kata-kata sebelumnya, kedua, memperhatikan keadaan orang yang berbicara dan maksud dan perkataan itu sehingga

maksudnya dapat dipahami. Menurutnya, adanya perluasan makna tidak berarti bahwa makna tersebut berbeda dari makna aslinya, oleh karena itu dia mensyaratkan al-ism al-lughawi (sebutan etimologis) harus mempunyai makna hakiki (denotative) sebelum akhirnya digunakan dalam bentuk majas (konotatif).

## 2) Meniadakan Keberadaan Majaz (*Isti'arah*) dalam Al-Quran

Seperti yang diungkapkan oleh “Zahiriyyah, Ibn Al-Qash dari kalangan mazhab Syafi'iyah, Ibn Huwaiz dari mazhab Maliki dan lainnya, menyebutkan bahwa majas tidak berbeda dari sebuah kedustaan dan sudah tentu al-Qur'an terhindar dari segala macam bentuk kedustaan. Seorang pembicara (*mutakallim*) tidak akan condong pada kedustaan tersebut kecuali tidak ada jalan baginya untuk menampilkan sesuatu yang benar, dan hal itu tidak mungkin akan terjadi pada Allah swt.<sup>13</sup> Bahasa lain dari referensi yang berbeda, mereka tidak mengakui adanya makna *majaz* dalam al-Qur'an. Sebab, *majaz* sangat terkait dengan kebohongan (*al-kadzab*), padahal al-Qur'an harus bersih dari sifat-sifat yang demikian. Alasan lain adalah bahwa seorang pembicara (*al-mutakallim*) tidak menggunakan makna *majaz*, kecuali jika terpaksa, sedangkan keadaan terpaksa tidak mungkin terjadi pada Tuhan. Di antara ulama yang berpendapat demikian adalah mayoritas kelompok al-Dhahiri, Ibal-Qas dari kelompok Syafi'iyah, Ibn Kuwaiz dari kelompok Malikiyyah.<sup>14</sup>

Hal senada juga di ungkapkan oleh imam Ibnu Taimiyah “apakah mungkin adanya pengandaian dalam al-Quran, atau menggunakan satu kata tidak pada penggunaan yang lazimnya. Jika benar ada *Majaz* dalam al-Quran tentunya akan membuka pintu kekafiran”<sup>15</sup> Meskipun konsep ini tidak diterima di semua kalangan ulama, ia telah menjadi

---

<sup>13</sup> Ibn Al-Qayyim Al-Jauzi, *Al-Shawa'iq Al-Mursalah 'ala Al-Jahmiyyah wa Al-Mu'thilah*, (Mesir: Al-Imam. 1380), jilid II, h. 242-243

<sup>14</sup> M. Noor Ichwan, *Memahami Bahasa Al-Qur'an: Refleksi Atas Persoalan Linguistik*, Pustaka Pelajar Yogyakarta bekerjasama dengan Walisongo Press IAIN Walisongo (Semarang,2002), h. 219.

<sup>15</sup> jami' ibn taymiyah. Download tanggal 09.06.2012

kajian tersendiri dalam disiplin ilmu tafsir dan al-Quran, yang dinamakan dengan konsep *Hakikat dan Majaz*.

### 3) Diantara Contoh-contoh Penafsiran Ayat-ayat yang Menggunakan Uslub *Istiarah*

Salah satu corak penafsiran yang berkembang di dunia tafsir adalah penafsiran lughawy. Satu penafsiran yang lebih mengedepankan aspek kebahasaan. Disini kita lihat bagaimana para mufassir mencoba menafsirkan ayat-ayat yang terdapat uslub *Isti'arah*. Dengan ini akan dapat dilihat apakah kekhawatiran-kekhawatiran golongan Zhahiriyyah –dan yang sependapat dengannya bahwa tidak ada *Majaz* dalam al-Quran- dapat dibenarkan atau sebaliknya. Diantara contoh ayat-ayat yang memakai uslub *isti'arah* adalah QS. Ibrahim ayat 1:

الرِّكَابَ أَنْزَلْنَا؛ إِلَيْكَ يُخْرِجُ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ.

*Alif Lām Rā (Ini adalah) Kitab yang Kami Turunkan kepadamu (Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang-benderang dengan izin Tuhan, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa, Maha Terpuji.*

Al-razi Menafsirkan Dalam ayat di atas terdapat tiga kata yang dipinjam yaitu: *al-dzulumaat* (gelap gulita), *al-nuur* (cahaya), dan *al-shiraat* (jalan). Kata “*al-dzulumaat*” dipinjam dari kata “*al-kufr*” “*al-shiraat*”. Menurut al-Razi ketika menafsirkan ayat ini:

إنما شبه الكفر بالظلمات لأنه نهایة ما يتحير الرجل فيه عن طريق الهداية وشبه الإيمان بالنور لأنه نهایة ما ينجلي به طريق هدايته.

الآية دالة على أن طرق الكفر والبدعة كثيرة وأن طريق الخير ليس إلا الواحد ، لأنه تعالى قال : يُخْرِجُ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ فعبّر عن الجهل والكفر بالظلمات وهي صيغة جمع وعبّر عن الإيمان والهداية بالنور وهو لفظ مفرد ، وذلك يدل على أن طرق الجهل كثيرة ، وأما طريق العلم والإيمان فليس إلا الواحد .

إلى صِرَاطِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ وَجِهَانِ الْأَوَّلِ : أنه بدل من قوله إلى النور بتكرير العامل كقوله : لِلَّذِينَ اسْتَضَعُوا لِمَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ. الأعراف :  
75 الثاني : يجوز أن يكون على وجه الاستئناف كأنه قيل : إلى أي نور فقيل : إلى صِرَاطِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ<sup>16</sup>.

Sesungguhnya Kata “al-kufr” menyerupai dari kata “dzulumat” (kekufuran), asalnya kekufuran diserupakan dengan suasana gelap gulita karena sama-sama tidak ada petunjuk. Dan iman menyerupai “al-nur” karena akhirnya jelas bahwa itu adalah jalan untuk menuju hidayahnya. Ayat menunjukkan bahwa jalan kekafiran dan bid'ah itu banyak dan jalan kebaikan itu hanya satu, maka allah mengatakan يُخْرِجُ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ maka allah mengibaratkan dari kebodohan dan kekufuran itu dengan kata-kata “dzulumat” gelap gulita dan itu dalam sighthat jama' dan menggambarkan dari keimanan dan hidayah itu dengan “al-Nur” dan itu menggunakan lafadz mufrad, dengan demikian jalan kebodohan itu banyak dan jalan menuju ilmu dan iman itu hanya satu. Jadi kalau lihat dari penafsiran di atas bahwa al-Razi menafsirkan Kata “al-dzulumaat” dipinjam dari kata “al-kufr” (kekufuran), asalnya kekufuran diserupakan dengan suasana gelap gulita karena sama-sama tidak ada cahaya atau petunjuk. Kemudian kata “al-kufr” dibuang dan maksudnya dipinjamkan kepada kata “al-dzulumaat”. Kata “al-nuur” dipinjam dari kata “al-Imaan” (keimanan), asalnya keimanan diserupakan dengan cahaya karena sama-sama menerangi kehidupan. Kemudian kata “al-imaan” dibuang dan maksudnya dipinjamkan kepada kata “al-nuur”.

Contoh lain dari penafsiran nya:QS. Al-Baqarah ayat: 16

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالََةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَتْ تِجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ.

*“Mereka itulah yang membeli kesesatan dengan petunjuk. Maka perdagangan mereka itu tidak beruntung dan mereka tidak mendapat petunjuk”.*

---

<sup>16</sup> Fakhruddin al-Razi, *tafsir Mafatih al-Ghaib*, (Beirut: Dar al-Fikriy, 1994) Jilid.9, h. 201

واعلم أن اشتراء الضلالة بالهدى اختيارها عليه واستبدالها به ، فإن قيل كيف اشتروا الضلالة بالهدى وما كانوا على هدى قلنا جعلوا لتمكنهم منه كأنه في أيديهم فإذا تركوه ومالوا إلى الضلالة فقد استبدلوها به ، والضلالة الجور والخروج عن القصد وفقد الاهتداء ، فاستعير للذهاب عن الصواب في الدين.

أما قوله : { فَمَا رَیَحَتْ تِجَارَتُهُمْ } فالعنى أنهم ما ربحوا في تجارتهم ، وفيه سؤالان : السؤال الأول : كيف أسند الخسران إلى التجارة وهو لأصحابها؟ الجواب : هو من الإسناد المجازي وهو أن يسند الفعل إلى شيء يتلبس بالذي هو في الحقيقة له كما تلبست التجارة بالمشتري . السؤال الثاني : هب أن شراء الضلالة بالهدى وقع مجازاً في معنى الاستبدال فما معنى ذكر الربح والتجارة وما كان ثم مبايعة على الحقيقة والجواب : هذا مما يقوي أمر المجاز ويحسنه كما قال الشاعر :

ولما رأيت النسر عز ابن دأية ... وعشش في وكريه جاش له صدري  
لما شبه الشيب بالنسر ، والشعر الفاحم بالغراب أتبعه بذكر التعشيش والوكر فكذا ههنا لما ذكر سبحانه الشراء أتبعه ما يشاكله ويواخيه ، تمثيلاً لخسارتهم وتصويراً لحقيقته<sup>17</sup>.

Al-razi menafsirkan ayat ini: Dan ketahuilah membeli kesesatan dengan petunjuk pemilihan atas penukarannya ( kesesatan dengan petunjuk ), maka jika dikatakan bagaimana membeli kesesatan dengan petunjuk dan bahwa mereka itu atas petunjuk maka kami katakan mereka menjadikan kemungkinan dari petunjuk itu seolah-olah petunjuk itu dalam genggamannya mereka dan apabila mereka meninggalkan dan menuju kesesatan maka mereka sungguh telah menggantikannya (hidayah kepada kesesatan), dan adapun perkataannya (فَمَا رَیَحَتْ تِجَارَتُهُمْ) maka artinya itu mereka tidak beruntung dalam perniagaan mereka, dan terdapat dua pertanyaan, yang pertama:bagaimana di sandarkan laba kepada perdagangan?kalimat ini dalah dari sandaran(bentuk) majazi dan dia menyandarkan pekerjaan atas sesuatu dalam pemakaiannya secara hakikat sebagaimana pemakaian kata”tjjarah” kepada “mustariy”. Yang kedua: bahwa pembelian kesesatan dengan petunjuk terjadi bahasa majaz didalam makna pengganti maka apa maksa yang disebutkan keuntungan dan perdagangan. Memahami *Isti'arah* dalam ayat ini dengan melihat penafsiran al-Razi ini adalah: bahwa kata pembelian itu dipinjam untuk menunjukkan makna penggantian, kemudian disambungkan

<sup>17</sup> al-Razi, *Opcit*, Jilid 1, h. 344

dengan sesuatu yang bersesuaian dengannya, yaitu laba dan perniagaan.

Contoh lain: surat al-Baqarah ayat 7

حَتَّمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٧﴾

Allah Telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka dan penglihatan mereka ditutup dan bagi mereka siksa yang amat berat.

Hati orang-orang kafir, serta pendengaran dan penglihatan mereka, saking tertutupnya hati mereka untuk menerima hidayah disamakan dengan wadah yang tertutup, kata *khatama* yang berarti menutup sebuah wadah merupakan *isti'arah* dari mengunci mati.<sup>18</sup> Oleh karena itu kajian uslub *isti'arah* mempunyai tempat tersendiri dalam kajian ilmu al-Quran, itu dikarenakan banyak sekali ayat-ayat al-Quran yang mengandung uslub *isti'arah*, disurat al-Baqarah saja terdapat 19 ayat yang teridentifikasi menggunakan uslub *isti'arah*. Sekalipun istilah majas (metafora) tidak terdapat di dalam Al-Qur'an, baik secara bahasa atau istilah, namun istilah al-mitsal dalam perkembangan tafsir adalah istilah yang sebanding maknanya dengan majas. Istilah ini sering digunakan dalam perdebatan-perdebatan mengenai penakwilan nash al-Qur'an di antara kelompok-kelompok yang berselisih paham.

Adanya istilah ini di dalam al-Qur'an dalam jumlah yang banyak digunakan untuk menunjukkan suatu ungkapan tertentu dalam al-Qur'an tidak bermakna harfiah. Seiring dengan perkembangan tafsir dan takwil, terjadi pembatasan terhadap unsur-unsur dan jenis-jenis majas yang berbeda-beda, seperti kinayah, tasybih, *isti'arah*, hadzf, dan sebagainya.

---

<sup>18</sup> Al-zarkasyi, *al-Kassaf (dar el ihya at-turats al-Arabiy)* h. 25

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Hasyimi. *Jawahiri al-Balaghah fi al-Ma'aniy wa al-Bayani wa al-Badi'*, ( Bierut: Libanon)
- Ali al-Jarim wa Mustafa Amin. (2007), *al-Balaghah al-Wadiah*, Jakarta: Maktabah al-Raudah)
- Al-Imam Abu Isa al-Tirmidzi, (2006) *Sunan al-Tirmidzi*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyyah)
- Al-Zarkasyi. (1987), *al-Burhan fi 'ulum al-Quran*, ( Libanon: Dar Al-fikri)
- An-Najdi AZ. (1991), *al-Quran dan Rahasia Angka-Angka*, (Jakarta: Pustaka Hidayah)
- Fahd ibn Abdurrahman ibn sulayman ar-Rumy. (1422), *Ushul at-Tafsir wa Manahajuhu* (Riyadh; Maktabaah at-Taubah)
- Fakhruddin al-Razi. (1994), *tafsir Mafatih al-Ghaib*, (Beirut: Dar al-Fikriy)
- Ibn Al-Qayyim Al-Jauzi. (1380), *Al-Shawa'iq Al-Mursalah 'ala Al-Jahmiyyah wa Al-Mu'thilah*, (Mesir: Al-Imam)
- M. Noor Ichwan, (2002) *Memahami Bahasa Al-Qur'an: Refleksi Atas Persoalan Linguistik*, Pustaka Pelajar Yogyakarta bekerjasama dengan Walisongo Press IAIN Walisongo (Semarang)
- Mu'tamar ibn Mutsanna Abu 'Ubaidah, (1970) *Majaz Al-Qur'an*, edisi Muhammad Fu'ad Surkain. (Kairo: Maktabah al-Khanji)
- Muhammad Husain al-Dzahabi. (2005) *tafsir wa mufasssirun*, (Kairo: Dar al-Hadis)
- Nashr Hamid Abu Zaid. (2003) *Menalar Firman Tuhan; Wacana Majaz Dalam Al-Qur'an Menurut Mu'tazilah*, (Bandung: Mizan)
- Nazar Bakry. (2003), *Fiqih dan Ushul Fiqih* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada)